

KAJIAN PENGARUH PENDIDIKAN SPIRITUALITAS TERHADAP EKSPRESI IMAN CALON GURU AGAMA KATOLIK DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA

M. Pauline

STPKat St. Fransiskus Assisi Semarang

Korespondensi penulis: Pauline_osf@yahoo.com

***Abstract.** In the midst of the current situation in progress in all fields. The field of preaching the faith. also need to race and develop. A preacher of faith becomes salt and light as a sign of testimony to God's presence, especially in the midst of the times. Spiritual education is needed in such a way that shapes the personality of the reporter who influences the expression of his life of faith, especially in the multicultural society in Indonesia.*

In this study the author makes a study based on historical research, in the discussion the author explores from the history books of spiritual education by paying attention to the history of spirituality, spiritual figures, Church teachings on spirituality, about proclaiming faith, Christian education. knowing the challenges of spirituality education for prospective Catholic religious teachers, (2) The influence of spirituality education on the expression of life of faith, especially in the midst of multicultural society in Indonesia. This expression of faith is seen in individuals who enjoy prayer, individuals who want to renew their steps (repent), attitudes optimistic, trusting, courageous, independent (life attitude of a believer), steady, especially when facing temptations that go against the values of his faith, able to be faithful, tough, not easy to follow negative currents, expression of love, patience, generosity, fear of Allah , prostrate to piety, missionary, cooperate and dialogue.

The results found in this study spirituality education need to pay attention to several things

An important aspect of the reporter's personality is related to the openness of the heart which is the center of the encounter with God, the area of the mind, feelings and desires. In order to have an influence on the expression of life of faith, a person has intimacy with God, has inner freedom, is open to the work of the Holy Spirit in him, responds to said Allah. To achieve that, there were several ways that were found, namely related to increasing enthusiasm and skills in prayer, doing reflection and introspection activities. Gaining experience from holy figures and having dialogue with others, Knowing how to read and meditate on the scriptures.

Keywords History, Spirituality, Faith

Abstrak: Ditengah situasi jaman dalam kemajuan di segala bidang. Bidang pewartaan iman. perlu juga berpacu dan berkembang. Seorang pewarta iman menjadi garam dan terang menjadi tanda kesaksian kehadiran Tuhan teristimewa di tengah arus jaman. Perlu pendidikan spiritual sedemikian rupa yang membentuk pribadi pewarta yang berpengaruh pada ekspresi hidup berimannya terutama dalam masyarakat multicultural di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis membuat suatu kajian berdasarkan Hystorical research, dalam pembahasan penulis menggali dari buku-buku sejarah pendidikan spiritual dengan memperhatikan Sejarah spiritualitas, para tokoh spiritual, ajaran Gereja tentang spiritualitas, tentang pewartaan iman, pendidikan Kristen. Tujuan dari Studi ini (1) mengetahui tantangan-tantangan pendidikan spiritualitas bagi calon guru agama Katolik, (2) Pengaruh pendidikan spiritualitas terhadap ekspresi hidup iman teristimewa di tengah masyarakat multicultural di Indonesia. Ekspresi iman tersebut nampak dalam pribadi yang menyenangi doa, pribadi yang mau membaharui langkah (bertobat), sikap hidup optimis, percaya, berani, mandiri (sikap hidup orang yang beriman), mantap terutama bila menghadapi godaan yang melawan nilai-nilai imannya, mampu untuk setia, tangguh tidak mudah ikut arus negatif, ekspresi cinta kasih sabar, murah hati, takut akan Allah, sembah sujud takwa, misioner, bekerja sama dan berdialog.

Hasil yang ditemukan dalam studi ini pendidikan spiritualitas perlu memperhatikan beberapa

aspek penting dari pribadi pewarta yaitu berkaitan dengan keterbukaan hati yang merupakan center perjumpaan dengan Tuhan, area pikiran perasaan dan kehendak. Agar membawa pengaruh pada ekspresi hidup iman seseorang pribadi memiliki keintiman dengan Tuhan, memiliki kebebasan batin, terbuka akan karya Roh Kudus dalam dirinya, menanggapi sabda Allah. Untuk mencapai itu ada beberapa cara yang ditemukan yaitu berkaitan dengan, meningkatkan semangat dan ketrampilan dalam doa, melakukan kegiatan refleksi dan mawas diri. Menimba pengalaman dari tokoh Suci dan berdialog dengan sesama, Mengenal cara membaca dan merenungkan kitab suci.

Kata kunci: Sejarah, Spiritual, Iman

A. Latar Belakang

Tuntutan jaman terus berkembang. Masyarakat berpacu untuk memenuhi tuntutan perkembangan di berbagai bidang. Dampak kemajuan dalam karya di berbagai bidang tersebut menantang kita terhanyut dalam semangat duniawi semata-mata. Salah satu bidang karya ialah pendidikan dan pengajaran Agama Katolik.

Hidup beriman di tengah jaman ini terus digoyang dengan berbagai tawaran dunia ini. Panggilan untuk berkarya sebagai pewarta iman semakin menurun. Sebuah lembaga tinggi untuk pendidik dan pewarta iman diperlukan dalam rangka menanggapi kebutuhan Gereja dalam perutusan Tuhan yang tertuang dalam Injil Matius 28: 18-20. "Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh

B. Arti Spiritualitas

Dalam Buku Katolisitas ungkapan kata Spiritualitas digali dari ungkapan St. Paulus Rasul Pneumatikos dalam arti spiritual yaitu apapun yang mendapat ciri atau dipengaruhi oleh Roh Allah. Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: "ya Abba, ya Bapa!" Dalam Surat rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia 4 : 5-6 diuraikan "Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan,

kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" (Gal 5 :

Pendidikan Spiritualitas.

Pendidikan secara umum diterima sebagai suatu perubahan perilaku. Perubahan perilaku karena proses pendidikan berasal dari contohnya, pengetahuan yang dipelajari, ketrampilan dan latihan yang dipraktekkan. Kevin Seifert menulis tentang Pengetahuan sebagai perubahan perilaku, seorang siswa bisa mengalami perubahan perilaku karena berbagai sebab, misalnya seorang peserta didik memperhatikan dengan cermat dengan rasa ingin tahu yang besar karena gaya mengajar guru. Para peserta didik dapat juga berubah perilaku karena pembiasaan guru, misalnya mengerjakan tugas refleksi diri, diskusi kelompok, membaca Kitab Suci. Pendidikan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pendewasaan spiritualitas bagi para calon guru Agama berkaitan dengan metode pembelajaran, media pembelajaran, transfer ilmu pengetahuan yang menarik, membangkitkan respon para peserta didik dalam belajar. Berdasarkan uraian di atas, untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Pendidikan Katekis

Dalam Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja secara khusus disampaikan berkaitan dengan mempersiapkan pendidikan bagi para Katekis. Katekis dalam tulisan tersebut disebut sebagai barisan yang berjasa begitu besar dalam karya misioner, yang memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi penyebarluasan iman dan Gereja. Maka dalam pendidikan para Katekis perlu mendalami ajaran Katolik terutama perihal Kitab Suci, Liturgi, Metode Katekese, Praktek Pastoral, selain itu membina diri dalam perilaku seorang Kristiani, mengembangkan keutamaan dan kesucian hidup. Dalam memasuki era jaman ini perlu diselenggarakan kursus yang menyegarkan dalam ilmu-ilmu dan ketrampilan-ketrampilan yang berguna bagi pelayanan, memupuk dan meneguhkan hidup rohani mereka.

Di era jaman ini dimana ada perkembangan begitu pesat dalam berbagai bidang kehidupan yang menantang dalam pendidikan spiritualitas bagi para pewarta Injil. Paus Fransiskus I menyampaikan tentang Evangelisasi baru dalam penyampaian Iman. Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus. Seruan ini menantang dalam Pendidikan spiritualitas teristimewa sebagaimana diuraikan dalam dokumen tersebut, Bahaya besar dalam dunia sekarang ini yang diliputi oleh konsumerisme adalah kesedihan dan kecemasan yang lahir dari hati yang puas diri namun tamak, pengejaran akan kesenangan sembrono dan hati nurani yang tumpul (Evangelii Gaudium).

C. Ajaran Gereja tentang Spiritualitas

Sumber ajaran tentang Hidup Spiritual menurut tradisi Kristiani adalah Kitab Suci Perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Dalam tulisan Perjanjian lama kita menimba pengalaman spiritual para tokoh dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, para Nabi, dan saksi iman yang tertuang dalam tulisan Kitab Suci. Misalnya pengalaman tokoh beriman Abraham, Iskhak dan Yakub. Hidup spiritual para tokoh tersebut ditandai oleh hubungan erat dan personal mereka dengan Allah. Allah dipandang sebagai Tuhan dan pelindung. Dalam kehidupan sehari-hari penghayatan kegamaan mereka sederhana dan luhur. Mereka mengarahkan seluruh perhatian dan kebaktian kepada Tuhan sebagai pelindung keluarga dan suku. Mereka menaruh seluruh kepercayaan kepada Allah yang memanggil, melindungi, dan memberikan janji-janji kepada mereka (bdk. Wim van der Weiden dan I Suharyo.2000 :12).

Yesus Kristus dalam Kitab Suci mengajarkan bahwa seluruh ajaran Hukum Taurat dan kitab para nabi dapat diringkas dalam dua perintah. Pertama Kasihilah Tuhan Allah-Mu dengan segenap hatimu, segenap jiwamu, dan segenap budimu dan yang kedua kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Hukum kasih ini adalah sentral sampai dikatakan oleh rasul Paulus bila orang memahami semua misteri teologi, melakukan hal besar dan malahan mati sebagai martir karena imannya, tetapi bila tidak melakukannya dalam kasih semuanya itu sia-sia belaka.

Dalam Lumen Gentium menguraikan tentang umat Allah yang dibaharui dalam Kristus. "Supaya kita tiada hentinya dibaharui dalam Kristus. Ia mengaruniakan Roh-Nya kepada Kita. Roh itu satu dan sama dalam kepala maupun dalam para anggotanya dan menghidupkan, menyatukan serta menggerakkan seluruh tubuh sedemikian rupa sehingga perannya D. Iman Kristiani

E. Ekspresi Hidup Beriman

Dalam Kamus Bahasa Inggris arti kata expression adalah ungkapan, ucapan, pernyataan, perasaan, lambang, tanda. Ekspresi Hidup beriman mengandaikan seorang telah mengenal Tuhan Yesus, beriman kepada-Nya, semakin mendalam ditampilkan dalam hidupnya diekspresikan dalam ungkapan, ucapan, perasaan spontan sebagaimana Yesus memberikan contoh hidup-Nya. Dalam Injil

Yohanes tentang Pokok Anggur yang benar Yesus berkata, Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. (Yoh 15 : 5). Para murid Yesus diajak tinggal dalam Yesus agar dapat berbuah banyak. Waktu untuk tinggal bersama Allah yang sungguh dipersembahkan dalam doa-doa akan berbuah dalam pelayanan penuh cinta kasih bagi sesama dan sesungguhnya merupakan sumber pelayanan itu sebagaimana diuraikan oleh Paus Benedictus XVI dalam ensiklik *Deus Caritas Est* (2005 : Halaman 3).

Menjadi murid Yesus menuntut perubahan hati secara mendasar seperti dikisahkan misalnya dalam Injil Lukas kisah orang muda yang kaya, kisah Zakeus. Perjumpaan dengan Yesus sebagaimana diceritakan dalam kisah kitab suci menimbulkan perubahan yang mendasar, pada Zakeus misalnya sikap tobat, dengan perasaan suka cita mengundang Yesus ke rumahnya. Tetapi Zakeus berdiri dan berkata kepada Tuhan: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat." Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham (Lukas 19 : 8-9). Sikap tobat dalam kisah Zakeus berkenan

kepada Tuhan, ini adalah ekspresi iman seorang murid yang berjumpa dengan Yesus.

Yesus Kristus mau memberikan hidup dan Spirit kepada kita. Dalam Sakramentum Caritatis ditulis demikian, hidup rohani yang mendalam akan memungkinkan seseorang semakin masuk dalam persekutuan dengan Tuhan dan memungkinkan dia dimiliki oleh Allah serta mau memberikan kesaksian tentang kasih itu pada setiap saat yang paling gelap dan paling sulit. Melalui Kedekatan dan kebersatuan itu Yesus menumbuhkan iman, percaya pada Allah sebagaimana di katakan oleh Yesus dalam suatu kesempatan. "Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada- Ku.

Allah Bapa menyapa umat-Nya dalam cinta kasih-Nya. Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam Dia (1 Yoh 4 :16), kutipan dari Surat Santo Yohanes yang pertama merupakan ungkapan cinta Allah kepada kita dan atas dasar itu cinta kita kepada Allah dan kepada sesama. Hubungan sejati kita dengan Tuhan didasarkan atas kasih, Dalam Surat Rasul Paulus yang pertama kepada jemaat di Korintus disebutkan ekspresi kasih itu dengan jelas, Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. (1 Kor 13 : 4-

8).

Umat beriman yang menaruh kasih kepada Allah percaya pada kehendak-Nya dan mempercayakan hidupnya dalam tangan-Nya. Kerinduan untuk bersatu dengan Tuhan memberikan rahmat kepadanya untuk menghindari dari perbuatan dosa dan kesukaan untuk melaksanakan sabda-Nya. Takut akan Allah merupakan salah satu karunia Roh Kudus kepada umat beriman yang bertumbuh dalam kasih, seperti ditegaskan dalam Kitab Suci, "Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya." (Mzm 112:1). Ekspresi dan ungkapan takut akan Allah menggerakkan untuk bersikap hormat kepada Allah. Di sini, kita menyadari keterbatasannya sebagai ciptaan dan ketergantungannya kepada Tuhan, serta tidak akan pernah mau dipisahkan dari Tuhan yang penuh belas kasihan. Karunia takut akan Allah ini membangkitkan dalam jiwa semangat sembah sujud dan takwa kepada Allah yang Mahakuasa serta rasa ngeri serta sesal atas dosa.

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya dan agama. Dalam sejarah bangsa Indonesia persatuan dan kesatuan bangsa menjadi perjuangan bersama muncul semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini sangat penting dalam membangun persatuan dan kesatuan di tengah kebhinekaan dalam bidang bahasa, budaya, suku dan agama. Dalam penghayatan hidup beriman ditengah masyarakat Indonesia dikembangkan dialog antar umat beragama. Pendidikan spiritualitas berbuah dalam kebersatuan dengan Allah sang sumber cinta kasih, membawa umat beriman pada sikap saling mengasihi, saling menghormati, dan bekerjasama diantara umat beragama. Rasul Paulus memberikan nasihat dalam menghayati iman di tengah jemaat melalui surat kepada jemaat di Efesus "Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha

memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua (Efesus 4: 3-6).”

F. Masyarakat Multikultural di Indonesia

Negara Indonesia terdiri dari beribu pulau, keragaman suku-suku, budaya-budaya, agama, adat istiadat. Belajar dari sejarah bangsa Indonesia keragaman bisa memicu konflik dan perpecahan. Pada peristiwa sumpah pemuda terjadilah momen penting persatuan bangsa dan semboyan Bhineka tunggal Ika, Persatuan dan kesatuan ini menjamin iklim yang baik dalam kemajuan di berbagai bidang. Maka membangun peradapan kasih sungguh diperlukan dalam menjamin persatuan bangsa di tengah masyarakat yang multikultural jaman ini.

Kemajuan jaman dalam bidang komunikasi adalah bantuan sekaligus tantangan dalam mengembangkan hidup beriman dalam masyarakat multicultural di Indonesia. Dalam Tajuk Mingguan Hidup 13 Mei 2018 menguraikan tentang kata-kata Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Paus Fransiskus menyadari betul situasi kekinian, era digital, era banjir informasi, ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, kabar bohong, fitnah, mewarnai kehidupan global. Masyarakat mudah terpengaruh. Media yang dinikmati berbagai kalangan diantaranya menyuguhkan peristiwa, berita dimana rawan benih-benih radikalisme, perang, materialime, terorisme yang juga menjadi bahaya dalam pembangunan Negara dan bangsa.

Dalam Panduan Adven KAS 2017 mengangkat tema dalam terang iman menghidupi nilai-nilai Pancasila. Pendalaman tema tersebut bertujuan semakin terwujudnya peradapan cinta kasih di Indonesia yang merupakan juga nilai-nilai luhur bangsa dan Negara Indonesia yaitu Pancasila. Dengan mendalami butir-butir Pancasila dalam terang iman Kristiani hati kita digerakkan untuk mewujudkan kasih, membangun sikap menghargai, menciptakan keharmonisan antar pemeluk agama di Negara Indonesia.

G. Tantangan Pendidikan Spiritualitas

Pendidikan Spiritualitas di Sekolah Tinggi membantu peserta didik menjadi orang Kristiani yang matang dan dewasa mau berjuang melawan kelemahan dengan menggunakan sarana-sarana, diantaranya membangun hidup spiritualitasnya melalui doa, mempraktekkan cinta kasih, menghayati hidup sakramen. Beberapa Elemen dalam pendidikan spiritualitas yang perlu diperhatikan diantaranya :

1. Pengolahan Hati

Hati merupakan pusat perjumpaan dengan Tuhan. Kita menjumpai dalam pengalaman kitab Suci sehubungan kata hati, misalnya dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu (Ul : 6-4-5), Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka (Yer 31: 33), dalam Kitab pertama Samuel Manusia melihat apa yang didepan mata, tetapi Tuhan melihat hati (1Sam : 16:7). Dalam Perjanjian Baru kita mengenal Bunda Maria yang menyimpan segala perkara di dalam hati, Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan

merenungkannya (Luk 2 : 19). Kata 'hati' ini memang muncul sampai ribuan kali dalam Kitab Suci. Hati sering kali merupakan simbol diri kita. Dalam Kitab Suci 'hati' merupakan simbol inner self. Henri Nouwen menggambarkan hati sebagai rumah (home) tempat pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan pilihan-pilihan sikap kita tinggal dalam keheningan dan ketenangan, tempat dimana kita membuka diri dihadapan Allah.

Amat penting menyediakan waktu dalam hening tinggal di dalam rumah hati, untuk menyapa situasi hati kita, untuk mengolah perasaan-perasaan dan menyeimbangkannya dengan pikiran kita. Melalui saat hening tinggal dalam rumah hati itu membuat mampu mengenali perasaan negatif yang muncul dan menghambat karya pelayanan. Misalnya muncul perasaan minder, malu, mutung, kecil hati, kecewa, marah, dendam, putus asa dan sebagainya.

2. Pengolahan Pikiran, Perasaan, Kehendak Elemen Pikiran menjadi perhatian dalam pendidikan spiritualitas. Pikiran berkaitan dengan konsentrasi, perasaan, hati, dan budi. Dalam penjelasan oleh St. Yohanes dari Damaskus doa adalah pengangkatan budi kepada Allah. Budi meliputi elemen pikiran, menyangkut juga kebebasan dan perasaan. Pikiran merupakan salah satu elemen dari diri pribadi manusia yang berpengaruh dalam membangun hidup spiritualitas seseorang. Ada dua fungsi pikiran. Pikiran sadar menunjuk pada pikiran objective karena berhubungan dengan objek luar. Pikiran objective dipengaruhi dan belajar melalui observasi, pengalaman (experience) dan pendidikan (education).

Kehendak Allah tidak mudah dilihat atau ditangkap oleh manusia, Yesus saat berada dalam doa di taman Getsemani mengalami pergulatan dalam melaksanakan kehendak Allah, Kata-Nya: "Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki (Mrk.

14:36). Kehendak Allah adalah karya kasih Allah pribadi yang ditujukan kepada semua orang untuk membawa mereka kepada kebahagiaan abadi dan kekal (Collin dan Farrugia. 1996:136). Kehendak Allah ini tidak jarang menuntut pengurbanan dari orang bersangkutan seperti dialami Yesus dalam karya-Nya.

3. Kebebasan Batin (Freedom)

Kebebasan batin (Freedom) salah satu elemen dalam pendidikan spiritualitas dapat dijelaskan seperti berikut, seorang pribadi yang matang secara natural keluar dari dirinya sendiri untuk menanggapi panggilan Tuhan. Dalam tindakannya kebebasan batin seseorang memimpin dia untuk menyucikan diri bagi Tuhan berusaha untuk menemukan sisi lebih baik dari dirinya.

Pendidikan spiritualitas adalah perjalanan seorang pribadi menuju kebebasan batin (freedom), jalan menuju kebersatuan dengan Tuhan dan berbagi perasaan dimana hati manusia belajar mencintai secara total dengan cara yang baru seperti Tuhan mencintai. Dia menjadi tahu kebenaran dalam Kristus dan demikian juga kebebasannya (Cencini. 1999: 81) Dalam Johanes 8:32 dikatakan demikian, dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.

H. Pendidikan Spiritualitas dan Ekspresi Iman

Pertumbuhan adalah suatu proses, yang akan berakhir pada saat seseorang mencapai tujuan. Dalam kehidupan spiritual, pertumbuhan adalah suatu proses untuk menjalani kehidupan spiritual untuk mencapai tujuan, yaitu persekutuan dengan Allah.

1. Bertumbuh dalam Iman kepada Allah

Iman adalah anugerah dari Allah bertumbuh dalam pribadi beriman berarti menerima kebenaran yang berasal dari Tuhan dengan segenap akal budi yang mengamalkan karunia Roh kudus yang dikaruniakan kepada mereka yang mentaati sabda-Nya menerima apa yang telah diajarkan Tuhan Yesus.

Berikut ini adalah kisah pengalaman seseorang yang bertumbuh dalam imannya:

Aku anak kesembilan dari tiga belas bersaudara ketika orang tua kami menikah dokter memberitahu mereka bahwa karena beberapa masalah dengan darah mereka bisa paling tidak memiliki seorang anak yang sehat saja. Orang tuaku berdoa kepada bunda Maria dan kepada Tuhan kita dan meletakkan masa depan keluarga sepenuhnya kedalam lindungan-Nya. Sejak saat itu orang tua kami telah diberkati tiga puluh lima tahun kemudian dikaruniai tiga belas anak yang sehat sempurna secara fisik, mental dan jiwa. Tidak ada yang pernah meninggalkan iman, kami berdoa Rosario dalam keluarga setiap hari, kami menghadiri Misa kudus mingguan, kebanyakan dari kami menghadiri misa harian, Tuhan benar-benar memberi pahala bagi mereka yang bersedia percaya kepada kehendak-Nya dan tetap terbuka terhadap hidup bahkan meskipun hal ini sulit. (Mary dari Elkhart Indiana dalam buku *Live Giving Love*. 2008:

2. Bertumbuh dalam Keintiman dengan Tuhan

Para murid Kristus pertama-tama dipanggil untuk tinggal dalam Tuhan. Doa dengan penuh kesetiaan dan kedalaman membangun keintiman relasi dengan Tuhan. Bertumbuh dalam keintiman dengan Tuhan berarti mampu menemukan Tuhan dalam segala. Ada berbagai macam bentuk doa Kristiani yang membawa perjumpaan personal dengan Tuhan.

Meditasi adalah salah satu cara berdoa dengan merenung-renungkan sabda Allah dalam Kitab Suci. Sabda Allah yang direnungkan meliputi budi dan hati sehingga membimbing kita menghayati sabda dalam pengalaman hidup kita sehari-hari. Kita dipengaruhi oleh sabda dalam hidup kita sebaliknya pengalaman hidup kita diterangi oleh sabda-Nya. Dengan meditasi kita menjadi semakin dekat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam segala. Kebiasaan melakukan doa meditasi membangun keintiman dengan Tuhan dan dapat berbuah dalam ekspresi hidup beriman. Kedamaian, sukacita batin, kesediaan menjadi alat-Nya.

Cara Pembentukan

Proses Pembentukan dalam pendidikan spiritualitas yang berpengaruh pada ekspresi hidup beriman ada beberapa cara yaitu berkaitan dengan yang diuraikan dalam Sub Bab berikut.

1. Doa

Doa adalah merupakan rahmat Allah dengan berdoa kita mengangkat hati dan budi menuju kepada Allah memohon hal-hal yang baik sesuai kehendak Allah. Seperti diuraikan dalam buku compendium semua agama dan secara khusus sejarah keselamatan memberikan kesaksian tentang kerinduan manusia akan Allah, namun pertama-tama Allah yang terus menerus menarik setiap orang kepada perjumpaan misterius dengan Allah dalam doa. Doa menjadi sarana kita mengalami rahmat Allah dalam hidup kita. Dalam pendidikan spiritualitas doa tekun menjadi bagian yang pokok untuk bertumbuh dalam keintiman dengan Tuhan dan sebagai buah relasi itu nampak dalam ekspresi hidup berimannya.

Doa bagian dari hidup umat beriman. Bagaimana seorang pewarta bertumbuh dalam mencintai doa, penuh daya dalam melakukannya. Ada beberapa cara berdasarkan studi ini yang dapat disampaikan. (1) belajar dari tokoh suci. Di dalam kitab Suci banyak dijumpai tokoh pendoa. Abraham adalah Bapa kaum beriman dalam mengalami pergulatan iman ia tetap terus percaya akan kesetiaan Allah bahkan pada masa-masa percobaan. Melalui tokoh Abraham kita menimba pengalaman dalam doa yang penuh kepercayaan kepada Allah, ketekunan, keteguhan dan kesetiaan.

Tokoh Musa dalam Keluaran 33:11

menampakkan ciri berdoa kontemplasi, "Dan Tuhan berbicara kepada Musa dengan berhadapan muka seperti seorang berbicara kepada temannya; kemudian kembalilah ia ke perkemahan. Tetapi abadinya, Yosua bin Nun, seorang yang masih muda, kekuatan kepada Musa menjadi perantara bagi umat dengan keteguhan hati. (bdk. *Kompendium Katkismus Gereja* : 182).

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru kita mengenal tokoh Maria Bunda Yesus. Penginjil Lukas menulis Kidung Pujian yang diucapkan oleh Maria sebagai doa pujian syukur penuh sukacita yang keluar dari hati Bunda Maria, seorang miskin yang menantikan pemenuhan janji ilahi (Lukas 1 : 46-55). Jawaban Maria kepada Allah dalam peristiwa kabar sukacita, Kata Maria: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu (Luk 1: 38) merupakan ungkapan iman, kesediaan dan relasi Bunda Maria kepada Allah serta sikap kerendahan hati dalam menanggapi panggilan dan perutusan. Dalam peristiwa Perkawinan di Kana Bunda Maria menunjukkan sikap iman kepada Allah melalui Yesus putera-Nya pada saat mereka kehabisan anggur dan Bunda Maria mendapat jawaban. Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!" (Yohanes 2 : 5). Doa dengan iman kepada Allah sebagaimana bunda Maria mengahsilkan ekspresi cinta kepada Allah, siap sedia akan perutusan, murah hati, takwa kepada Allah.

Penginjil Matius menulis dalam Injilnya berkaitan pengajaran Yesus tentang Doa pada Bab 6 : 5-15. Yesus mengajarkan murid-muridnya untuk berdoa. "Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu." Yesus Kristus mengajarkan doa Bapa kami kepada kita agar kita dekat kepada Allah dan memanggil Bapa.

Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama- Mu, datanglah Kerajaan- Mu, jadilah kehendak- Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. [Karena Engkau lah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.]

Yesus adalah guru doa kita. Dalam Kitab Suci diceritakan bagaimana Yesus berdoa. Dalam buku Kompendium berkaitan dengan Doa Yesus, ditegaskan bahwa seluruh hidup Yesus merupakan doa, karena Yesus berada dalam kesatuan cinta dengan Bapa terus menerus. Pada saat Yesus berada dalam sakrat maut kata-kata-Nya di kayu salib mengungkapkan kedalaman doa-Nya kepada Bapa. Yesus mengajarkan sikap batin dalam doa yang benar, kemurnian hati dalam mencari Kerajaan Allah, mengampuni musuh, iman yang teguh, serta berkanjang dalam doa, berjaga-jaga dari segala pencobaan (kompendium : 183).

Banyak inspirasi dari tokoh suci dalam menuju kebersatuan dengan Allah dengan mencintai Doa. Contohnya, St. Fransiskus Assisi memberikan teladan semangat berdoa sebagai sentral dalam hidupnya. Ia memperkenalkan doa kontemplasi menemukan kehadiran Allah dalam ciptaan.

2. Refleksi dan Mawas Diri

Panggilan sebagai murid adalah salah satu bentuk mengikuti Kristus. Kita sebagai murid Kristus dipanggil untuk ambil bagian dalam proses pembangunan tubuh Kristus. Bagaimana umat beriman menjadi murid Tuhan yang unggul profesional dan missioner? Di tengah jaman modern ini banyak pengalaman dalam hidup pewarta iman. Bentuk-bentuk pengalaman dalam diri pribadi, pergulatan hidup, persoalan dengan sesama, pendidikan, pergaulan, pekerjaan. Persoalan dalam membangun hidup bermasyarakat. Ada godaan dan tantangan. Pengalaman tersebut dapat sangat berarti, bermakna dalam, disadari sebagai panggilan dan perutusan sebagai murid Kristus. Hidup beriman bisa bertumbuh semakin matang bila kita menghayati pengalaman hidup kita secara lebih dalam. Kegiatan Refleksi dan mawas diri diperkenalkan sebagai bagian dan latihan dalam pendidikan spiritualitas. Kegiatan ini sebagai saat mengambil jarak dalam kesendirian bersama Tuhan melihat kembali pengalaman hidup, bersyukur sekaligus menyadari karya Allah dalam hidupnya, menyadari kelemahan dan kedosaan serta membangun niat baru. Refleksi terhadap pengalaman hidup tersebut mampu untuk menjembatani antara realita dengan cita-cita hidup sebagai murid Tuhan.

Marilah kita membaca Sebuah ilustrasi berikut, Jambu air kelihatannya bagus, tetapi dalamnya penuh ulat cinta diri. Jambu air yang penuh ulat membuat kecewa. Ulat cinta diri itu harus dibasmi supaya jangan menjadi gemuk dan merajalela. Ilustrasi kecil tadi dapat kita renungkan sungguh-sungguh dalam realita hidup sehari-hari dimana banyak kejatuhan, cinta diri yang menghambat dan menghalangi seseorang untuk bertumbuh dalam kehidupan spiritualitasnya. Refleksi diri membantu kita untuk meneliti batin mengadakan mawas diri, sejauh mana menyadari kasih Allah di dalam Hidup, syukur atas segala rahmat tetapi sekaligus mau menyadari pengalaman hidup kita. Bagaimana kita menanggapi kasih Allah

dalam melaksanakan karya serta mencintai sesama. Refleksi yang sungguh-sungguh membawa kita pada pertobatan dan membangun diri menjadi manusia baru.

Pendidikan adalah sebuah proses yang mengubah perilaku dengan suatu cara atau metode tertentu. Kegiatan refleksi dan mawas diri dapat menjadi suatu kebiasaan bahkan kebutuhan dengan model membatinkan pembelajaran yang diterima, inspirasi apa yang di dapatkan, memaparkan suatu persoalan, kisah, berita terkini, sambil menghidupkan dalam diri pewarta sebuah makna, panggilan, kesan dan lebih dalam pengalaman iman yang bisa diambil dari sebuah peristiwa hidup nyata. Dengan kegiatan tersebut pribadi menjadi terlibat dan peduli dalam pembangunan Kerajaan Allah di tengah dunia ini.

3. Pertobatan

Iman dan pertobatan dituntut dari semua orang dihadapan kehadiran Kerajaan Allah. Yesus memulai karya pelayananNya di Galilea dengan pernyataan, "Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil." (Mrk

1:15). Kerajaan Allah hadir, masuk ke dunia dalam Kristus dan karya-karyaNya. Kehadiran itu dinamis, serta belum definitif. Kerajaan Allah seperti suatu daya yang tumbuh menuju perkembangan yang penuh Syarat mutlak untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga dan mewarisinya diungkapkan dalam kata, "bertobatlah." Jika kalian tidak bertobat, kalian tidak akan masuk dalam Kerajaan Surga (Mrk.

18: 3). Pertobatan yang dituntut oleh hadirnya Kerajaan Allah dikonkretkan dengan percaya kepada Injil.

kejatuhan kita di asah dalam kepekaan mengenali bimbingan Roh Kudus.

4. Komunikasi Iman

Hidup umat Kristiani berada dalam persekutuan umat beriman yang lain. Komunikasi iman merupakan adalah alat yang dapat membantu bertumbuh dalam menghayati hidup beriman. Agar warta Injil sungguh menyentuh dan berdampak pada segi spiritual orang-orang di zaman sekarang, komunikasi iman harus senantiasa mampu membuat jembatan antara nilai Kristianitas dan pengalaman hidup itu. Untuk itu, ketika orang-orang zaman sekarang telah dipengaruhi dengan gaya hidup dan berbagai perkembangan teknologi modern, komunikasi iman hendaknya juga memanfaatkan sarana-sarana dan metode- metode modern itu, agar secara efektif mampu menyapa hidup orang di zaman sekarang. Bentuk atau model Komunikasi Iman dapat memungkinkan terjadi komunikasi iman secara baik. Misalnya dengan mengambil suatu cerita, dongeng, kesaksian atau bahkan film untuk mengangkat tema tertentu misalnya tentang perdamaian, kerukunan, membangun kerjasama yang baik. Komunikasi ini bermaksud agar umat beriman semakin mampu merefleksikan iman dalam kehidupan di tengah masyarakat maka teks Kitab Suci bisa menjadi pegangan pokok yang menerangi kisah atau cerita pengalaman iman.

Pengalaman Guntur seorang Penganyam bamboo. Perjuangan saya menyambung hidup dan keluarga tidak lepas dari ketekunan sejak masih kanak-kanak. Saya percaya setiap usaha yang dijalani dengan penuh keuletan Tuhan bakal mengganjar segala jerih paayah umat-Nya dengan hasil setimpal. Saya bersyukur kepada Tuhan bisa membiaya sekolah dua anak saya (Hidup 8 Oktober 2017 halaman 41).

I. Kesimpulan

Ditengah situasi jaman dalam kemajuan di segala bidang. Bidang pewartaan iman. perlu juga berpacu dan berkembang. Seorang pewarta iman menjadi garam dan terang menjadi tanda kesaksian kehadiran Tuhan teristimewa di tengah arus jaman. Perlu pendidikan spiritual sedemikian rupa yang membentuk pribadi pewarta yang berpengaruh pada ekspresi hidup berimannya terutama dalam masyarakat multicultural di Indonesia.

Dalam penelitian ini penulis membuat suatu kajian berdasarkan Hystorical research dalam pembahasan penulis menggali dari buku- buku sejarah pendidikan spiritual dengan memperhatikan Sejarah spiritualitas, para tokoh spiritual, ajaran Gereja tentang spiritualitas, tentang pewartaan iman , pendidikan Kristen.

Tujuan dari Studi ini (1) mengetahui tantangan- tantangan pendidikan spiritualitas bagi calon guru agama Katolik, (2)Pengaruh pendidikan spiritualitas terhadap ekspresi hidup iman teristimewa di tengah masyarakat multicultural di Indonesia. Ekspresi iman tersebut nampak dalam pribadi yang menyenangi doa, pribadi yang mau membaharu langkah (bertobat), sikap hidup optimis, percaya, berani, mandiri (sikap hidup orang yang beriman), mantap terutama bila menghadapi godaan yang melawan nilai-nilai imannya, mampu untuk setia, tangguh tidak mudah ikut arus negatif, ekspresi cinta kasih sabar, murah hati, takut akan Allah, sembah sujud takwa, misioner, bekerja sama dan berdialog.

Hasil yang ditemukan dalam studi ini pendidikan spiritualitas perlu memperhatikan beberapa aspek penting dari pribadi pewarta yaitu berkaitan dengna keterbukaan hati yang merupakan center perjumpaan dengan Tuhan, area pikiran perasaan dan kehendak. Agar membawa pengaruh pada ekspresi hidup iman seseorang pribadi memiliki keintiman dengan Tuhan, memiliki kebebasan batin, terbuka akan karya Roh Kudus dalam dirinya, menanggapi sabda Allah. Untuk mencapai itu ada beberapa cara yang ditemukan yaitu berkaitan dengan, meningkatkan semangat dan ketrampilan dalam doa, melakukan kegiatan refleksi dan mawas diri. Menimba pengalaman dari tokoh Suci dan berdialog dengan sesama, Mengenal cara membaca dan merenungkan kitab suci.

DAFTAR PUSTAKA

Benedict XVI. 2005. *Deus Carites Est*

Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. Obor.
Jakarta.

Francis X Clark. 2001. *Gereja Katolik di Asia*.
Maumere

Gerald O'Collin dan Edward G Peruggia. 1995.
Kamus Teologi. Kanisius, Yogyakarta.

Kelvin Seifert. 2008. *Pembelajaran dan Instruksi
Pendidikan*

SEMNASPA : SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA

Vol.1, No.2 November 2020

e-ISSN: 2963-9336; p-ISSN: 2963-9344, Hal 01-13

Kimberly Hahn. 2008. Life Giving Love. Dioma.
Malang.

J. Heinrich Arnold. 2007. Discipleship. Plough
Publishing House Farmington, PA
15437USA

Jordan Auman, OP. Christian Spirituality in The
Catholik Tradition.

Ladislao Csonka. 2000. Menyusuri Sejarah pewartaan Gereja.

Michel. Pokok-Pokok Iman Kristiani. Sanata
Dharma. Yogyakarta

Paus Fransiskus I. 2016. Evangelii Gaudium.
Jakarta

Ronald Rolheiser. 1999. The Holy Longing. New
York. Double Day.

Thomas P. Rausch. 2001. Katolisisme. Kanisius.
Yogyakarta.

Mingguan Hidup. Mei 2016. Gramedia. Jakarta

-----Juni 2018. Gramedia.
Jakarta.